

ANALISIS *FRAUD DIAMOND* UNTUK MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2021-2023)

Juwita Sari
22231429

Program Magister Manajemen STIE Bank BPD Jateng
juwitasari5758@gmail.com

1. Pendahuluan

Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan salah satu instrumen penting bagi para pemangku kepentingan dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Namun, adanya tekanan untuk mencapai target keuangan seringkali mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi/kecurangan laporan keuangan dengan tujuan menyembunyikan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Menurut "*Global Economic Crime Survey 2024*", sebanyak 49% perusahaan mengalami kejahatan ekonomi dalam dua tahun terakhir, dengan tiga jenis kejahatan ekonomi yang paling umum terjadi adalah kecurangan laporan keuangan, kejahatan siber, dan korupsi (PwC, 2024). Fenomena ini menjadi perhatian serius bagi para akademisi dan praktisi, terutama di Indonesia. Kasus terbaru yang mencuat adalah kasus PT Indofarma Tbk (INAF) pada Mei 2024 yang dihentikan sementara perdagangannya oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) karena dugaan manipulasi laporan keuangan yang melibatkan pencatatan transaksi fiktif untuk meningkatkan laba bersih. Penyelidikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kemudian menemukan penyelewengan dana yang mencapai miliaran rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dapat diabaikan lagi, terutama di sektor manufaktur yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia.

Menurut "*Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*," total kerugian akibat kasus penipuan yang dilaporkan mencapai lebih dari \$3,1 miliar (ACFE, 2024). Angka ini menunjukkan betapa seriusnya dampak praktik kecurangan, terutama yang berkaitan dengan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan tidak hanya merugikan perusahaan secara finansial, tetapi juga merusak reputasi perusahaan. Kecurangan ini terjadi karena adanya kombinasi antara faktor internal seperti kelemahan sistem dan faktor eksternal seperti tekanan. Model *Fraud Diamond* mengidentifikasi empat elemen utama yang digunakan untuk menganalisis dan mendeteksi kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kemampuan (*capability*). Elemen-elemen ini mempengaruhi faktor-faktor seperti stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), target keuangan (*financial target*), sifat industri (*nature of industry*), efektivitas pemantauan (*monitoring effectiveness*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*) yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Stabilitas keuangan (*financial stability*) merupakan salah satu faktor kunci yang dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam laporan keuangan. Ketika perusahaan mengalami ketidakstabilan finansial, manajemen sering kali merasa tertekan untuk memperbaiki citra perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya. Ketika kondisi keuangan perusahaan tidak stabil, perusahaan mungkin merasa perlu untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih menguntungkan daripada yang sebenarnya. Situasi ini terjadi karena penurunan dalam stabilitas keuangan dapat menimbulkan kekhawatiran manajemen tentang persepsi publik dan potensi dampak negatif terhadap reputasi perusahaan. Akibatnya, praktik-praktik yang tidak sesuai dengan standar akuntansi dapat terjadi, sebagai usaha untuk menciptakan kesan yang lebih positif dan menutupi masalah yang ada (Omukaga, 2020).

Dalam situasi tersebut, tekanan eksternal (*external pressure*) yang berasal dari para pemangku kepentingan, seperti kreditur dan investor dapat memperburuk tekanan yang dihadapi perusahaan. Manajemen sering kali merasa tertekan untuk memenuhi harapan pasar dan menjaga reputasi perusahaan, terutama di mata para kreditur yang memperhatikan kesehatan keuangan perusahaan sebelum memberikan pendanaan. Asmarani et al. (2022) menggarisbawahi bahwa tekanan dari para pemangku kepentingan ini dapat mendorong manajemen untuk mencari cara-cara manipulatif guna mempertahankan atau meningkatkan penampilan keuangan perusahaan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Di samping itu, target keuangan (*financial target*) yang ambisius juga dapat menjadi sumber tekanan tambahan bagi manajemen. Ketika target profitabilitas yang ditetapkan oleh perusahaan cukup tinggi, manajemen mungkin merasa sulit untuk mencapainya secara realistis tanpa melakukan tindakan manipulatif. Penelitian terbaru oleh Yusuf (2024) menunjukkan bahwa manajemen sering merasa terpaksa untuk melakukan kecurangan demi memastikan bahwa perusahaan dapat mencapai target laba atau kinerja keuangan yang telah ditentukan. Kondisi ini menambah beban psikologis bagi manajemen, yang pada akhirnya dapat mengarah pada tindakan manipulasi laporan keuangan sebagai upaya untuk menunjukkan kinerja yang sesuai dengan ekspektasi para pemilik modal dan investor.

Lebih lanjut, kompleksitas sifat industri (*nature of industry*) dapat menciptakan peluang lebih besar bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Abbas & Laksito (2022) bahwa di sektor industri yang memiliki tingkat persaingan tinggi, perusahaan sering kali terdorong untuk mengambil jalan pintas demi mempertahankan posisi mereka di pasar. Dalam kondisi ini, perusahaan mungkin lebih mudah tergoda untuk melakukan manipulasi keuangan guna menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada realitas yang ada. Kompleksitas industri, seperti variabilitas tinggi dalam penjualan atau ketergantungan pada teknologi canggih, dapat membuat pemantauan terhadap praktik keuangan menjadi lebih rumit, sehingga meningkatkan peluang terjadinya manipulasi.

Efektivitas pemantauan (*monitoring effectiveness*) juga memegang peranan kunci dalam mengurangi atau meningkatkan risiko kecurangan. Ketika sistem pengawasan internal, seperti dewan komisaris atau komite audit, tidak berfungsi dengan optimal, celah untuk melakukan manipulasi keuangan menjadi lebih besar. Solikhin & Parasetya (2023) menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan dapat memberikan kesempatan kepada manajemen untuk menyembunyikan atau mengubah data keuangan tanpa terdeteksi. Dengan kurangnya kontrol yang efektif, potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan meningkat, karena tidak ada penghalang yang cukup kuat untuk mencegah tindakan tersebut.

Selain faktor peluang, rasionalisasi (*rationalization*) juga memainkan peran penting dalam terjadinya kecurangan. Pelaku kecurangan sering kali menggunakan berbagai pembenaran untuk meyakinkan diri bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah sah atau bahkan diperlukan. Seperti yang diungkapkan oleh Permatasari & Laila (2021) manajemen dapat merasionalisasi tindakan manipulatif sebagai langkah sementara untuk menghadapi tekanan finansial atau tantangan bisnis. Rasionalisasi ini memungkinkan manajemen untuk merasa bahwa tindakan curang tersebut adalah suatu tindakan yang wajar atau tidak akan berdampak buruk dalam jangka panjang.

Terakhir, kemampuan (*capability*) manajerial juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Individu yang memiliki keahlian teknis tinggi dalam bidang akuntansi dan keuangan sering kali memiliki kemampuan untuk memanipulasi data keuangan tanpa terdeteksi oleh sistem pengawasan. Ozcelik (2020) menemukan bahwa individu dengan pemahaman mendalam tentang celah dalam sistem akuntansi cenderung lebih mampu menyembunyikan manipulasi keuangan. Ketika kemampuan

ini dipadukan dengan adanya motivasi, seperti tekanan untuk mencapai target finansial, maka kemungkinan terjadinya kecurangan menjadi lebih tinggi.

Hubungan antara variabel-variabel dalam *fraud diamond*, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*), terhadap kecurangan laporan keuangan telah dibuktikan melalui berbagai penelitian terkini, baik secara individual maupun kolektif. Misalnya, penelitian oleh Omukaga (2020) menunjukkan bahwa tekanan finansial dapat meningkatkan kemungkinan kecurangan, sementara Ozcelik (2020) menekankan pentingnya peluang yang ada dalam sistem akuntansi yang lemah. Selain itu, penelitian oleh Avortri & Agbanyo (2021) menjelaskan bagaimana rasionalisasi dapat memberikan justifikasi bagi individu untuk melakukan kecurangan. Penelitian oleh Rizky & Zainuddin, (2022) serta Edna & Laksito (2024) juga menyoroti peran kemampuan individu dalam melaksanakan kecurangan. Dengan demikian, penting untuk menyelidiki lebih lanjut hubungan antar variabel ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis apakah keempat elemen dalam *Fraud Diamond* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023. Berdasarkan latar belakang tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023?". Dengan memahami hubungan antar variabel ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam hal deteksi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para regulator, auditor, dan manajemen perusahaan dalam mengidentifikasi serta mencegah kecurangan di masa mendatang.

2. Kajian Pustaka

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori ini mendasari hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) dalam suatu organisasi, di mana manajemen bertindak sebagai agen yang diberi mandat oleh pemilik untuk menjalankan operasional perusahaan. Namun, ada perbedaan kepentingan antara pemilik dan agen, yang sering kali memicu masalah konflik kepentingan. Dalam banyak kasus, manajemen lebih mementingkan keuntungan pribadi, misalnya, mencapai target bonus yang didasarkan pada kinerja keuangan jangka pendek, daripada berfokus pada kepentingan jangka panjang perusahaan. Teori ini relevan dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan, karena ketika manajemen menghadapi tekanan untuk menunjukkan kinerja baik, mereka cenderung mencari cara untuk memanipulasi laporan keuangan (Jensen & Meckling, 1976).

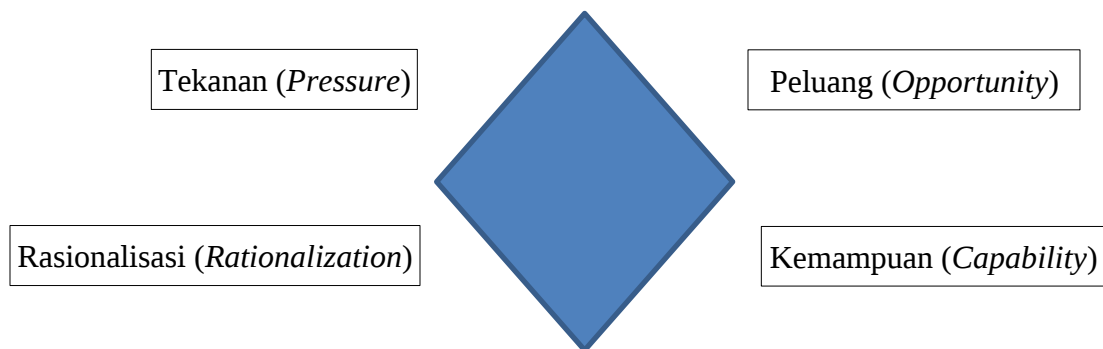
Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan sengaja yang dilakukan untuk menyesatkan pengguna laporan, terutama investor dan kreditur, dengan memanipulasi informasi material. Salah satu metode untuk mendeteksinya adalah melalui praktik manajemen laba menggunakan model Jones yang dimodifikasi (1991). Model ini mengukur akrual diskresioner, yaitu perbedaan antara akrual aktual dan akrual normal berdasarkan kondisi ekonomi. Dengan membagi total akrual menjadi akrual normal dan diskresioner, model ini membantu mengidentifikasi adanya indikasi manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan.

Dalam implementasinya, model Jones yang dimodifikasi (1991) mempertimbangkan faktor-faktor seperti perubahan pendapatan dan aset tetap untuk memisahkan komponen akrual yang wajar dari yang bersifat manipulatif. Dengan demikian, metode ini menjadi alat yang efektif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan dan membantu pemangku kepentingan, termasuk auditor, investor, dan regulator, dalam melakukan evaluasi lebih mendalam terhadap kualitas informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Penggunaan model ini juga mendukung peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan serta memperkuat sistem pengawasan terhadap potensi kecurangan (Permatasari & Laila, 2021).

Teori Kecurangan Segiempat (*Fraud Diamond Theory*)

Teori kecurangan segiempat (*fraud diamond theory*) adalah kerangka kerja yang digunakan untuk memahami dan menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Teori ini diperkenalkan oleh Wolfe & Hermanson (2004), yang merupakan pengembangan dari Teori *fraud triangle*. Jika teori *fraud triangle* hanya menekankan pada tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*), maka teori *fraud diamond* menambahkan satu elemen penting lagi, yaitu kemampuan (*capability*).



Gambar 1. *Fraud Diamond*
Sumber: Wolfe & Hermanson (2004)

1. Tekanan (*pressure*) mencerminkan dorongan yang dirasakan individu atau entitas untuk melakukan kecurangan. Tekanan diukur dalam stabilitas keuangan (perubahan aset yang dihitung dengan membagi selisih antara total aset tahun berjalan dan total aset tahun sebelumnya dengan total aset tahun berjalan), tekanan eksternal (leverage dihitung sebagai rasio total kewajiban terhadap total aset), dan target keuangan (laba atas aset tahun berjalan dihitung dengan membagi laba setelah pajak tahun sebelumnya dengan total aset tahun sebelumnya) (Omukaga, 2020).
2. Peluang (*opportunity*) merupakan celah atau kelemahan dalam sistem pengendalian internal perusahaan yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang diproksikan berdasarkan sifat industri (perbedaan rasio antara piutang tahun berjalan dibagi penjualan tahun berjalan dan piutang tahun sebelumnya dibagi penjualan tahun sebelumnya), dan efektifitas pemantauan (rasio komisaris independen terhadap total jumlah komisaris) (Asmarani et al., 2022).
3. Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan proses pembenaran diri yang dilakukan individu untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa tindakan kecurangan yang dilakukannya adalah benar. Rasionalisasi diukur melalui indikator pergantian auditor dimana angka 1 digunakan jika terjadi pergantian auditor sedangkan angka 0 digunakan jika tidak ada pergantian auditor (Yusuf, 2024).

4. Kemampuan (*capability*) merupakan keahlian dan pengetahuan yang dimiliki individu untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Kemampuan diukur melalui indikator pergantian direktur dimana angka 1 digunakan jika terjadi pergantian direktur sedangkan angka 0 digunakan jika tidak ada pergantian direktur (Edna & Laksito, 2024).

Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan yang dihubungkan dengan teori *fraud diamond* telah banyak dilakukan sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan *fraud*.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Kizito Ojilong' Omukaga (2020)	Variabel Independen: <i>Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability</i> Variabel Dependen: <i>Earnings management</i> metode Yoon et al. (2006) atau Jones yang dimodifikasi (1991)	<i>Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability</i> mempengaruhi penipuan laporan keuangan di Kenya. Namun, dengan menggunakan tiga parameter, yaitu R ² , tanda prediksi dan kesalahan standar, untuk membandingkan penerapan metode Yoon et al. (2006) atau Jones yang dimodifikasi (1991), temuan penelitian kami beragam.
2	Hakan Ozcelik (2020)	Variabel Independen: <i>Financial stability, External pressure, Financial target, Nature of industry, Ineffectivity monitoring, Auditor's change, Size of audit comitte, Capability</i> . Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i> .	Tidak ada hubungan signifikan antara <i>financial stability, size of audit comitte</i> , dan <i>capability</i> dengan kecurangan pelaporan keuangan. Ada hubungan negatif yang signifikan antara <i>external pressure</i> dan <i>nature of industry</i> , dan <i>auditor's change</i> dengan kecurangan pelaporan keuangan. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara <i>financial target</i> dan <i>ineffectivity monitoring</i> dengan kecurangan pelaporan keuangan.
3	Christine Avortri dan Richard Agbanyo (2020)	Variabel Independen: <i>Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability</i> Variabel Dependen: <i>Management fraud</i>	Kegiatan penipuan di sektor perbankan Ghana didorong oleh peluang, tekanan, rasionalisasi dan kapasitas untuk melakukan penipuan, dengan kapasitas menjadi faktor yang dominan.
4	Arifiandhita Salsabila Istiyanto, Etna Nur Afri Yuyetta (2021)	Variabel Independen: <i>Financial stability, Financial target, Ineffective monitoring</i> , Opini audit, Keahlian keuangan komite audit, dan Pergantian direksi. Variabel Dependen:	<i>Financial stability</i> dan <i>financial target</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi <i>financial statement fraud</i> . Keahlian keuangan komite audit dan pergantian direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi <i>financial statement fraud</i> . <i>Ineffective monitoring</i> dan opini audit tidak berpengaruh terhadap potensi <i>financial statement fraud</i> .

		<i>Financial Statement Fraud.</i>	
5	Devi Permatasari, Unsa Laila (2021)	Variabel Independen: <i>Financial stability, Financial target, Opportunity, Rationalization, Capability</i> Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud.</i>	Tekanan (<i>pressure</i>) diproksikan dengan <i>financial stability</i> , peluang (<i>opportunity</i>), rasionalisasi (<i>rationalization</i>), dan kemampuan (<i>capability</i>) tidak berpengaruh pada <i>financial statement fraud</i> . Sementara tekanan (<i>pressure</i>) yang diproksikan dengan <i>financial target</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i> .
6	Dewi Rizky Octariyanti, Muhammad Zaenuddin (2022)	Variabel Independen: Tekanan eksternal, Pemantauan yang tidak efektif, Pergantian auditor dan Pergantian direksi. Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan.	Terdapat pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan pemantauan yang tidak efektif, pergantian auditor dan pergantian direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
7	Banin Ufiana, Dedik Nur Triyanto (2022)	Variabel Independen: ROA, RECEIV, BDOUT, AUDCHAGE, ACHANGE, LEV, AUDIT OPINION, DCHANGE Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	ROA, RECEIV, BDOUT, AUDCHAGE berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan barang industri dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya untuk ACHANGE, LEV, AUDIT OPINION, DCHANGE tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan barang industri dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8	Rizky Asmarani Wanadica Putri, Arief Himmawan Dwi Nugroho (2022)	Variabel Independen: <i>Financial stability, Nature of industry</i> , rasio total akrual, perubahan direksi. Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud.</i>	<i>Financial stability pressure</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> , <i>nature of industry opportunity</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> , rasio total akrual <i>rationalization</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> , dan perubahan direksi <i>capability</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
9	Muhammad Tubagus Abbas, Herry Laksito (2022)	Variabel Independen: <i>Financial stability, External pressure, Financial target, Nature of industry, Effective of monitoring, Change in directors, Change in auditor.</i> Variabel Dependen:	Stabilitas keuangan (<i>financial stability</i>), tekanan eksternal (<i>external pressure</i>), pergantian direksi (<i>change in directors</i>) memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (<i>financial statement fraud</i>). Sedangkan untuk variabel target keuangan (<i>financial target</i>), pengawasan yang efektif (<i>effective of monitoring</i>), sifat industri (<i>nature of</i>

		<i>Financial Statement Fraud.</i>	<i>industry</i>), dan perubahan auditor (<i>change in auditor</i>) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (<i>financial statement fraud</i>).
10	Zahra Rohadotul Aisy Solikhin, Mutiara Tresna Parasetya (2023)	Variabel Independen: Stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, sifat industri, efektivitas monitoring, pergantian auditor, dan pergantian direksi. Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan.	Stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan dan sifat industri memiliki koefisien positif dan berpengaruh atas kecurangan laporan keuangan dengan signifikan. Sedangkan efektivitas <i>monitoring</i> , pergantian auditor, dan pergantian direksi memiliki koefisien positif dan tidak berpengaruh atas kecurangan laporan keuangan dengan signifikan
11	Edelina Edna, Herry Laksito (2024)	Variabel Independen: Target keuangan, Sifat industri, Total akrual, Komite audit, Perubahan auditor dan Perubahan direksi Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan.	Target keuangan, perubahan auditor dan perubahan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sifat industri dan total akrual memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Komite audit tidak mampu memperlemah hubungan antara <i>fraud diamond</i> dan kecurangan laporan keuangan.
12	Faisal Yusuf (2024)	Variabel Independen: <i>Motivation, Opportunity, Personal Integrity, capability</i> dan <i>good corporate governance</i> . Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i> .	<i>Motivation, Opportunity, dan Personal Integrity</i> terbukti secara signifikan sebagai variabel yang berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i> . Sedangkan <i>capability</i> dan <i>good corporate governance</i> tidak terbukti secara signifikan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .

Sumber: data yang diolah, 2025

Hubungan Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis

H1. Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan mencerminkan kondisi finansial suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki stabilitas keuangan yang baik cenderung mengalami peningkatan nilai perusahaan dan memperoleh pandangan positif dari investor, kreditor, dan publik. Perusahaan dengan total aset yang besar lebih menarik bagi investor karena dianggap lebih stabil secara finansial dan memiliki risiko yang lebih rendah dalam menjaga stabilitas keuangan. Sebaliknya, perusahaan dengan aset kecil atau yang menghadapi arus kas keluar yang besar cenderung berusaha meningkatkan citra mereka dengan memanipulasi informasi terkait aset yang dimilikinya. Manipulasi tersebut seringkali berkaitan dengan perubahan total aset perusahaan.

Penelitian oleh Omukaga (2020) dan Abbas & Laksito (2022) mengungkapkan bahwa kondisi keuangan yang tidak stabil dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Asmarani et al. (2022) juga menemukan bahwa perusahaan dengan stabilitas keuangan yang rendah lebih rentan terhadap manipulasi laporan keuangan. Penelitian serupa oleh Istiyanto & Yuyetta (2021) dan Permatasari & Laila (2021) memperkuat temuan ini, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih cenderung melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan temuan tersebut, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H1: Stabilitas keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2. Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan sering kali membutuhkan dana tambahan untuk membiayai ekspansi atau operasional bisnis, dan salah satu sumber utama pendanaan tersebut adalah utang. Dalam upaya memperoleh pinjaman, perusahaan harus mampu meyakinkan kreditur bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melunasi utang beserta bunganya tepat waktu. Tekanan eksternal timbul ketika perusahaan berada dalam kondisi sulit secara finansial, terutama jika menghadapi kewajiban pinjaman yang besar dan berisiko tinggi. Tekanan ini dapat berasal dari tuntutan kreditur, kondisi ekonomi makro, maupun ketentuan dari pihak pemberi pinjaman. Dalam konteks ini, pembiayaan eksternal diukur melalui rasio *leverage*, yaitu perbandingan antara total utang terhadap total aset. *Leverage* yang tinggi menunjukkan ketergantungan besar perusahaan terhadap utang dan meningkatkan risiko gagal bayar. Akibatnya, perusahaan terdorong untuk menjaga citra keuangan dengan cara tertentu, termasuk kemungkinan manipulasi laporan keuangan agar tetap terlihat sehat secara finansial dan dipercaya oleh kreditur.

Penelitian oleh Abbas & Laksito (2022) menunjukkan bahwa tekanan eksternal berhubungan positif dengan potensi kecurangan. Temuan serupa ditemukan oleh Rizky & Zainuddin (2022) dan Omukaga (2020), yang menyatakan bahwa tekanan eksternal yang besar meningkatkan risiko kecurangan. Solikhin & Parasetya (2023) juga menegaskan bahwa perusahaan yang mengalami tekanan eksternal cenderung melakukan manipulasi untuk mempertahankan citra dan kinerja di mata investor. Berdasarkan hal ini, hipotesis yang dapat diusulkan adalah:

H2: Tekanan eksternal memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H3. Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Manajer memiliki tanggung jawab untuk mencapai kinerja yang optimal dalam rangka memenuhi target keuangan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Salah satu indikator penting yang digunakan dalam mengevaluasi kinerja operasional perusahaan adalah *Return on Assets* (ROA). ROA mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Selain digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan secara umum, ROA juga berperan sebagai dasar penilaian terhadap kinerja manajerial, yang kemudian dijadikan acuan dalam pemberian insentif seperti bonus. Dalam praktiknya, agar dapat mencapai atau melampaui target ROA yang telah ditentukan, manajer memiliki kecenderungan untuk melakukan manipulasi terhadap laba yang dilaporkan. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan menampilkan kinerja yang tampak positif, sehingga mereka dapat memperoleh bonus yang lebih besar. Oleh karena itu, tekanan untuk memenuhi target keuangan dapat mendorong terjadinya praktik manajemen laba.

Penelitian oleh Permatasari & Laila (2021) dan Ufiana & Triyanto (2022) mengungkapkan bahwa ambisi untuk mencapai target keuangan yang tinggi berpotensi meningkatkan kecurangan. Istiyanto & Yuyetta (2021) juga menemukan bahwa manajemen yang dihadapkan pada target yang tidak realistis lebih mungkin untuk memanipulasi laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Solikhin & Parasetya (2023) yang menunjukkan bahwa target finansial yang tinggi berhubungan erat dengan peningkatan kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Penelitian oleh Edna & Laksito (2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa target yang ambisius dapat memicu rasionalisasi tindakan curang oleh manajer. Berdasarkan temuan ini, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H3: Target keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4. Pengaruh Sifat Industri terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Sifat industri mengacu pada kondisi ideal perusahaan dalam industri yang dapat mempengaruhi peluang terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Salah satu indikatornya adalah piutang, yang menunjukkan jumlah tagihan kepada pelanggan atas barang atau jasa yang telah diberikan. Rasio piutang terhadap penjualan yang tinggi berisiko menjadi celah manipulasi, karena pencatatan piutang melibatkan estimasi subjektif mengenai kemungkinan tertagihnya. Ketidakpastian ini menjadikan piutang rentan dimanipulasi, seperti dengan mencatat nilai lebih rendah atau menghapus piutang, sehingga dapat menjadi sinyal adanya potensi kecurangan akuntansi.

Penelitian oleh Asmarani et al. (2022) dan Yusuf (2024) menunjukkan bahwa industri dengan regulasi yang ketat cenderung mengalami kecurangan yang lebih sedikit. Namun, Abbas & Laksito (2022) mencatat bahwa dalam industri yang sangat kompetitif, perusahaan lebih cenderung untuk mengambil jalan pintas. Rizky & Zainuddin (2022) menekankan pentingnya memahami konteks industri untuk mengidentifikasi risiko kecurangan yang lebih tinggi, sedangkan Ufiana & Triyanto (2022) menemukan bahwa industri tertentu memiliki karakteristik yang mempengaruhi kecenderungan melakukan kecurangan. Oleh karena itu, hipotesis yang diusulkan adalah:

H4: Sifat industri memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H5. Pengaruh Efektivitas Pemantauan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hubungan agensi terjadi ketika *principal* mempekerjakan agen untuk menjalankan tugasnya. Namun, adanya ketidakseimbangan informasi antara keduanya bisa membuka peluang untuk kecurangan. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang efektif, seperti peran dewan komisaris independen yang tidak memiliki konflik kepentingan. Dengan pengawasan yang objektif, dewan ini dapat mencegah penyalahgunaan wewenang oleh manajemen dan mengurangi risiko manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan.

Penelitian oleh Asmarani et al. (2022) menunjukkan bahwa pengawasan yang efektif dapat mengurangi kesempatan bagi individu untuk melakukan kecurangan. Istiyanto & Yuyetta (2021) mendukung pandangan ini dengan menemukan bahwa pengendalian internal yang kuat berkontribusi pada pengurangan kecurangan. Penelitian oleh Edna & Laksito (2024) juga menyoroti bahwa perusahaan dengan mekanisme pemantauan yang ketat dapat mengidentifikasi dan menghentikan tindakan curang lebih awal, sedangkan Abbas & Laksito (2022) dan Solikhin & Parasetya (2023) menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan meningkatkan peluang terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat diusulkan adalah:

H5: Efektivitas pemantauan memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H6. Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian auditor yang terjadi secara berulang dalam suatu perusahaan dapat menjadi indikasi adanya upaya rasionalisasi atas praktik kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan atau permasalahan internal tertentu cenderung mengganti auditor eksternal guna menghindari terungkapnya ketidakwajaran yang mungkin telah diketahui oleh auditor sebelumnya. Tindakan ini sering kali dilakukan dengan tujuan memperoleh auditor baru yang dianggap lebih toleran, kurang ketat dalam proses pemeriksaan, atau bahkan bersedia untuk mengabaikan penyimpangan tertentu. Dengan demikian, pergantian auditor dapat menjadi bagian dari strategi perusahaan untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya dan menghindari pengungkapan atas kecurangan yang terjadi. Praktik ini mencerminkan adanya rasionalisasi manajemen dalam membenarkan tindakan manipulatif yang dilakukan demi mempertahankan citra perusahaan dan menjaga kepercayaan dari pihak eksternal, seperti investor, kreditur, dan pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari & Laila (2021) menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam kecurangan sering kali membuat justifikasi untuk mengurangi rasa bersalah. Hal ini didukung oleh penelitian Istiyanto & Yuyetta (2021)) serta Edna & Laksito (2024), yang menyoroti pentingnya rasionalisasi dalam keputusan manajemen untuk melakukan kecurangan. Abbas & Laksito (2022) mencatat bahwa rasionalisasi muncul ketika individu merasa tindakan manipulatif dapat diterima secara moral dalam situasi tertentu. Solikhin & Parasetya (2023) juga menegaskan bahwa individu yang meyakinkan diri mereka tentang justifikasi dari tindakan curang lebih cenderung terlibat dalam kecurangan. Berdasarkan temuan ini, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H6: Pergantian auditor memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H7. Pengaruh Pergantian Direktur terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian direktur merupakan perubahan signifikan dalam struktur manajerial yang dapat memengaruhi kebijakan serta strategi pelaporan keuangan perusahaan. Dalam konteks kecurangan laporan keuangan, direktur baru dapat memiliki motivasi untuk memanipulasi laporan guna memenuhi target kinerja, memperbaiki citra perusahaan, atau menghindari pengungkapan permasalahan sebelumnya. Pergantian ini juga dapat menjadi strategi untuk menggantikan manajer yang terlibat kecurangan. Namun, apabila direktur baru menjunjung tinggi integritas dan transparansi, maka potensi kecurangan dapat diminimalkan. Oleh karena itu, pergantian direktur dapat menjadi indikator penting dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

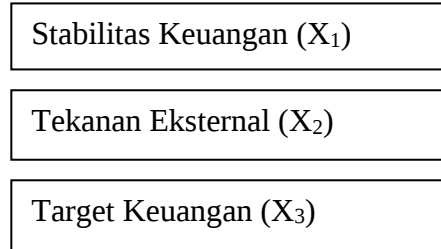
Penelitian yang dilakukan oleh Asmarani et al. (2022) menunjukkan bahwa adanya pergantian direksi dapat memengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan, terutama jika perubahan tersebut menempatkan individu yang memiliki kecenderungan untuk melakukan manipulasi di posisi yang lebih strategis. Begitu pula, penelitian Ozcelik (2020) mengungkap bahwa perubahan dalam kepemimpinan, seperti masuknya manajemen baru atau perubahan signifikan dalam jajaran direksi, sering kali disertai dengan perubahan dalam strategi pelaporan keuangan. Kondisi ini dapat menciptakan celah yang memungkinkan terjadinya manipulasi data keuangan. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H7: Pergantian direktur memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

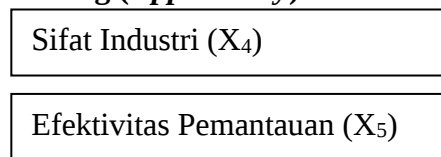
Model Penelitian

Berdasarkan hipotesis tersebut, maka model penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.

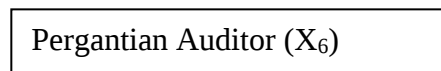
Tekanan (*Pressure*)



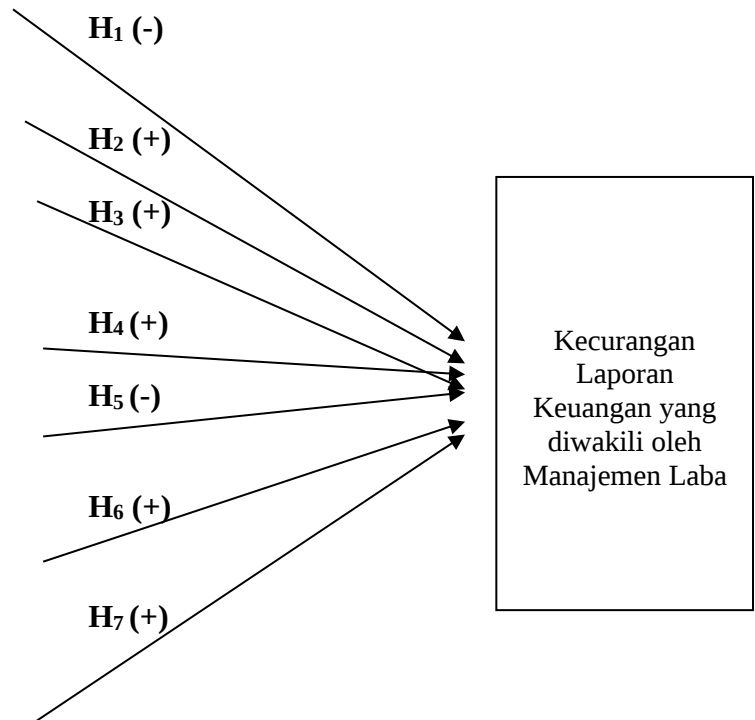
Peluang (*Opportunity*)



Rasionalisasi (*Rationalization*)



Kemampuan (*Capability*)



Gambar 2. Model Penelitian

3. Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang termasuk dalam sektor industri barang konsumsi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Pemilihan sektor ini dilatarbelakangi oleh tingginya tingkat kerentanan terhadap praktik kecurangan, khususnya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Industri barang konsumsi memiliki karakteristik operasional yang kompleks dan rentan terhadap tekanan pasar serta tuntutan dari berbagai pemangku kepentingan, yang dapat mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan laporan "*Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*" yang diterbitkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), terungkap bahwa risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan mengalami peningkatan selama periode 2021–2023. Kondisi ini sebagian besar dipengaruhi oleh tekanan ekonomi akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyak perusahaan mengalami ketidakstabilan finansial. Selain itu, penerapan sistem kerja jarak jauh selama masa pandemi juga menyebabkan lemahnya pengawasan internal, sehingga menciptakan celah yang lebih besar bagi manajemen atau individu tertentu untuk melakukan tindakan manipulatif. Oleh karena itu, sektor ini dinilai relevan untuk dianalisis guna mengidentifikasi potensi kecurangan laporan keuangan (ACFE, 2024).

Sampel penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode seleksi sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel disusun secara spesifik untuk memastikan bahwa sampel yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik penelitian yang akan dilakukan. Kriteria-kriteria dalam pemilihan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023
2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunannya secara lengkap di *website* BEI dan *delisting* selama periode 2021-2023
3. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang laporan keuangannya tidak dinyatakan dalam rupiah (Rp) selama periode 2021-2023
4. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak mengalami laba secara berturut-turut selama periode 2021-2023
5. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terlambat lapor selama periode 2021-2023

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan kausalitas, sebagaimana dijelaskan oleh Omukaga, (2020). Pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi objektif terkait dengan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Sementara itu, pendekatan kausalitas digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang terdapat dalam teori *fraud diamond*, yaitu stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, sifat industri, efektivitas pemantauan, rasionalisasi, dan kemampuan, terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang tersedia di situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) selama periode 2021 hingga 2023. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yakni melalui pengumpulan dan penelaahan catatan dan dokumen perusahaan yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, teori dan data pendukung lainnya diperoleh dari jurnal ilmiah, literatur akademik, buku referensi, internet, serta dokumen-dokumen lain yang relevan guna memperkuat analisis dan landasan teoritis penelitian. Seluruh data sekunder yang dikumpulkan selanjutnya diolah menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) untuk mengukur variabel-variabel yang terkait dengan elemen *fraud diamond*, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang *valid* dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel utama, yaitu kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen, serta *fraud diamond* yang terdiri dari stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, sifat industri, efektivitas pemantauan, rasionalisasi, dan kemampuan sebagai variabel independen yang memengaruhi terjadinya kecurangan tersebut.

Tabel 2. Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Simbol	Pengukuran	Rujukan
Kecurangan Laporan Keuangan	DA	$\frac{AT}{TAt} = \beta_1 \left(\frac{1}{TAt - 1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV - \Delta REC}{TAt - 1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPEt}{TAt - 1} \right) + \varepsilon$	Omukaga (2020), dan Solikhin & Parasetya (2023)
Stabilitas Keuangan	ACHANGE	$\frac{Total\ Aset\ Tahun\ (t) - Total\ Aset\ Tahun\ (t - 1)}{Total\ Aset}$	Istiyanto & Yuyetta (2021), Permatasari & Laila (2021), dan Abbas & Laksito (2022)
Tekanan Eksternal	LEVERAGE	$\frac{Total\ Kewajiban}{Total\ Aset}$	Omukaga (2020), Abbas & Laksito (2022), dan Solikhin & Parasetya (2023)
Target Keuangan	ROA	$\frac{Laba\ Setelah\ Pajak\ Tahun\ (t - 1)}{Total\ Aset\ Tahun\ (t - 1)}$	Istiyanto & Yuyetta (2021), Permatasari & Laila (2021), dan Edna & Laksito (2024)
Sifat Industri	RECEIVABLE	$\left(\frac{Piutang\ Tahun\ (t)}{Penjualan\ Tahun\ (t)} \right) - \left(\frac{Piutang\ Tahun\ (t-1)}{Penjualan\ Tahun\ (t-1)} \right)$	Omukaga (2020), Permatasari & Laila (2021), dan Edna & Laksito (2024)
Efektivitas Pemantauan	BDOUT	$\frac{Komisaris\ Independen}{Total\ Komisaris}$	Abbas & Laksito (2022), dan Solikhin & Parasetya (2023)
Pergantian Auditor	AUDCHANGE	Variabel dummy, saat terdapat perubahan auditor akan mendapat skor satu (1), & nol (0) saat tidak terdapat perubahan auditor	Abbas & Laksito (2022), Solikhin & Parasetya (2023), dan Edna & Laksito (2024)
Pergantian Direktur	DCHANGE	Variabel dummy, saat terdapat perubahan direktur akan mendapat skor satu (1), & nol (0) saat tidak terdapat perubahan direktur	Omukaga (2020), Istiyanto & Yuyetta (2021), dan Edna & Laksito (2024)

Uji Statistik Deskriptif

Menurut Imam Ghozali (2018), statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal tentang data, membantu peneliti memahami distribusi dan variasi data. Metode ini menyederhanakan data dengan merangkum dan menyajikannya secara informatif melalui indikator seperti rata-rata, standar deviasi, serta nilai maksimum dan minimum. Statistik deskriptif menjadi dasar untuk analisis lanjutan dan pengambilan keputusan, serta menggambarkan karakteristik variabel yang dianalisis dalam penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Menurut Imam Ghozali (2018), uji asumsi klasik dalam regresi linear berganda salah satunya dengan menggunakan uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data dalam model regresi berdistribusi normal, sehingga estimasi yang dihasilkan menjadi valid dan reliabel. Salah satu cara untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan analisis grafik seperti histogram dan plot P-P. Jika pola distribusi data dalam histogram menyerupai bentuk lonceng dan titik-titik pada plot P-P menyebar di sekitar garis diagonal, maka data dianggap berdistribusi normal. Jika tidak, diperlukan transformasi data.

Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

Menurut Imam Ghozali (2018), uji kelayakan keseluruhan model (uji F) digunakan untuk menilai apakah model regresi linear sesuai dengan data. Uji ini menguji apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Jika $p\text{-value} < 0,05$, model dianggap signifikan, dan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, jika $p\text{-value} \geq 0,05$, model dianggap tidak signifikan dan memerlukan perbaikan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Imam Ghozali (2018), uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, dan semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik model dalam menjelaskan variasi data. Interpretasi R^2 menunjukkan bahwa nilai yang mendekati 1 menunjukkan model dapat menjelaskan sebagian besar variasi pada variabel dependen, sementara nilai mendekati 0 menunjukkan model kurang efektif. Meskipun R^2 mencerminkan kesesuaian model, nilai yang tinggi tidak menjamin model tersebut tepat, sehingga perlu analisis lebih lanjut.

Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, yang menurut Imam Ghozali (2018), adalah metode statistik untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen dan beberapa variabel independen. Tujuan utamanya adalah untuk mengukur kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dan memprediksi nilai dependen berdasarkan nilai independen. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, maka digunakan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \epsilon$$

Di mana:

Y = Kecurangan laporan keuangan

X1 = Stabilitas keuangan

X2 = Tekanan eksternal

X3 = Target keuangan

X4 = Sifat industri

X5 = Efektifitas pemantauan

X6 = Pergantian auditor

X7 = Pergantian direktur

α = Konstanta regresi

β = Koefisien regresi

ϵ = Error term